



IMPLEMENTASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA SISWA DI MA AL ISHLAH LAMPUNG SELATAN

Abdul Adib

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: abduladib@an-nur.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dalam menanggulangi tantangan ideologi ekstrem dan memperkuat kohesi sosial. Penelitian ini berlatar belakang pada urgensi penanaman Karakter Moderasi Beragama yang inklusif dan seimbang pada peserta didik madrasah. Tujuan utamanya adalah menganalisis implementasi program ekstrakurikuler keagamaan dan mengidentifikasi kontribusinya terhadap pembentukan empat dimensi moderasi beragama siswa di MA Al Ishlah Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa implementasi program ekstrakurikuler keagamaan – yaitu Kajian Fiqih Tematik (kognitif), Tadarrus Intensif (spiritual), dan Bakti Sosial Keagamaan (aksi nyata) – berlangsung secara sinergis dan terpadu. Implementasi ini terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dan holistik terhadap pembentukan karakter moderasi beragama, terutama pada dimensi Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Ramah Budaya. Kesimpulan menegaskan bahwa efektivitas pembentukan karakter moderasi beragama di madrasah ditentukan oleh Model Implementasi Tri-Dimensi Terpadu yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Model ini berhasil menggeser nilai-nilai moderasi dari sekadar pengetahuan menjadi pembiasaan perilaku (habituation).

Kata Kunci: Program Ekstrakurikuler Keagamaan, Karakter Moderasi Beragama, MA Al Ishlah.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a vital role in tackling the challenges of extremist ideology and strengthening social cohesion. This research is motivated by the urgency of instilling an inclusive and balanced Religious Moderation Character in madrasah students. The main objective is to analyze the implementation of religious extracurricular programs and identify their contribution to shaping the four dimensions of religious moderation character among students at MA Al Ishlah Lampung Selatan. The study adopted a qualitative approach with a descriptive case study design. Data was collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation study, and then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that the implementation of religious extracurricular programs – namely Thematic Fiqh Studies (cognitive), Intensive Tadarrus (spiritual), and Religious Social Service (practical action) – is carried out synergistically and in an integrated manner. This implementation proved to contribute significantly and holistically to the formation of religious moderation character, particularly in the dimensions of Tolerance, Anti-Violence, and Cultural Acceptance. The conclusion affirms that the effectiveness of shaping religious moderation character in madrasah is determined by the Integrated Tri-Dimensional Implementation Model, which combines intellectual, spiritual, and social aspects. This model successfully shifts moderation values from mere knowledge to behavioral habituation.

Keywords: Religious Extracurricular Program, Religious Moderation Character, MA Al Ishlah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial tidak hanya dalam transfer ilmu pengetahuan normatif, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pandangan hidup peserta didik. Di tengah arus informasi global yang pesat dan tantangan ideologi ekstrem, penanaman karakter moderasi beragama menjadi urgensi utama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Moderasi beragama, yang menekankan pada keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*), merupakan benteng moral untuk menjaga keharmonisan sosial dan keutuhan bangsa. Institusi pendidikan, khususnya Madrasah Aliyah (MA), berfungsi sebagai garda depan dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi tersebut melalui integrasi kurikulum intrakurikuler dan dukungan kuat dari program ekstrakurikuler. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam mengenai implementasi program keagamaan di sekolah menjadi sangat relevan.

Fenomena munculnya polarisasi keagamaan dan penyebaran paham keagamaan yang cenderung eksklusif di kalangan remaja menjadi latar belakang mendasar penelitian ini. Meskipun kurikulum PAI telah mengajarkan nilai-nilai moderasi, pemahaman kognitif saja seringkali tidak cukup untuk mengubah sikap dan perilaku. Program Ekstrakurikuler Keagamaan hadir sebagai wadah non-formal yang menyediakan pengalaman langsung, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Secara spesifik di MA Al Ishlah Lampung Selatan, program-program seperti kajian kitab kuning, mukhayam Al-Qur'an, atau kegiatan sosial keagamaan lokal diasumsikan memiliki potensi besar, namun implementasi dan dampaknya terhadap pembentukan karakter moderasi perlu diuji dan didokumentasikan secara empiris, mengingat belum adanya kajian spesifik yang berfokus pada efektivitas program tersebut di lingkungan madrasah ini.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada dua kerangka utama. Pertama, Program Ekstrakurikuler didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan pembentukan karakter secara holistik. Program ini beroperasi berdasarkan prinsip pembiasaan (*habituation*) dan teladan (*uswah hasanah*). Kedua, Moderasi Beragama dalam konteks kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia dioperasionalisasikan melalui empat indikator utama: (1) Komitmen Kebangsaan, (2) Toleransi, (3) Anti-Kekerasan, dan (4) Penerimaan terhadap Tradisi Lokal (Ramah Budaya). Implementasi program ekstrakurikuler yang efektif harus mampu menyuntikkan dan menginternalisasi keempat indikator ini melalui praktik keagamaan yang inklusif dan dialogis di lingkungan madrasah.

Beberapa studi relevan telah mengkaji peran program keagamaan. (1) Penelitian oleh (SIPAHUTAR & ZULHAM, 2024) tentang 'Peran Rohis dalam Pembentukan Karakter Siswa' menunjukkan efektivitas kegiatan rutin Rohis. (2) Studi (NAWAWI et al., 2024) mengupas Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui organisasi Rohani Islam'. (3) Riset (Munawaroh et al., 2025) menganalisis Peran Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa'. Gap Penelitian dari ketiga studi ini adalah fokusnya yang masih bersifat umum (Rohis/PAI di Sekolah Umum) dan tidak secara eksplisit menggunakan kerangka Moderasi Beragama Kemenag sebagai variabel dependen utama, melainkan hanya berfokus pada karakter umum atau toleransi parsial. (4) Penelitian oleh (Sujak, 2025) membahas 'Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui Kegiatan Pramuka di Madrasah'. (5) Riset (Salam & Mudarris, 2025) mengkaji Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Preventif Terhadap Pemahaman Radikalisme Siswa di Madrasah Berbasis Pesantren'. Kedua penelitian ini sudah menyentuh sebagian indikator moderasi beragama. Gap Penelitian yang muncul adalah keterbatasan lokasi studi yang tidak kontekstual pada MA Al Ishlah Lampung Selatan, serta belum adanya analisis implementasi program secara holistik (mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi) yang secara spesifik diukur dampaknya terhadap empat dimensi Moderasi Beragama secara komprehensif.

Kebaruan (Novelty) penelitian ini dibandingkan studi terdahulu terletak pada tiga aspek: Kontekstualisasi Lokasi, Fokus Variabel, dan Analisis Holistik. Pertama, penelitian ini bersifat site-specific di MA Al Ishlah Lampung Selatan, yang memungkinkan penggalian data mendalam mengenai dinamika, tantangan, dan kearifan lokal dalam program keagamaan di madrasah tersebut. Kedua, variabel dependen yang digunakan adalah Karakter Moderasi Beragama dengan indikator yang jelas dan terukur (Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, Ramah Budaya), yang tidak digunakan secara eksplisit oleh studi terdahulu. Ketiga, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi pada proses implementasi program ekstrakurikuler keagamaan (misalnya: Tadarus, Kajian Fikih*, dan Bakti Sosial) sebagai mekanisme yang sistematis, menawarkan model implementasi yang dapat direplikasi.

Untuk memperkuat gap dan novelty, tiga penelitian tambahan perlu dikaji. (Hamdani, 2024) mengkaji 'Metode Pembiasaan Ibadah Siswa di Sekolah Berasrama'. (Nuraisah, 2023) meneliti Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMA Dwiwarna Boarding School.. (Jentoro et al., 2020) menganalisis 'Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kedamaian'. Gap Penelitian dari ketiga studi ini adalah belum adanya tautan yang kuat dan empiris antara mekanisme ekstrakurikuler keagamaan dengan output karakter moderasi beragama, yang mana sebagian besar hanya berfokus

pada prestasi atau nilai kedamaian umum. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan membedah jenis program mana di MA Al Ishlah yang paling dominan membentuk dimensi moderasi tertentu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang menyoroti urgensi penanaman moderasi beragama di tengah tantangan ideologi ekstrem, didukung oleh kajian teori yang menegaskan peran program ekstrakurikuler sebagai laboratorium karakter, serta didorong oleh gap penelitian yang menunjukkan kurangnya studi spesifik mengenai kontribusi program ekstrakurikuler terpadu terhadap dimensi moderasi beragama, penelitian ini bertujuan utama untuk tiga hal krusial: pertama, mendeskripsikan secara komprehensif implementasi program-program ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan di MA Al Ishlah Lampung Selatan, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasinya; kedua, menganalisis secara mendalam bagaimana program-program keagamaan tersebut berkontribusi signifikan dalam pembentukan keempat dimensi Karakter Moderasi Beragama (Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Ramah Budaya) pada diri siswa; dan ketiga, merumuskan model implementasi program ekstrakurikuler keagamaan yang efektif dan optimal yang kemudian dapat diajukan sebagai rekomendasi kebijakan di MA Al Ishlah Lampung Selatan dalam rangka penguatan pendidikan moderasi beragama di lingkungan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif-analitis dan mengaplikasikan desain studi kasus tunggal terintegrasi (*integrated single-case study*) yang berfokus pada MA Al Ishlah Lampung Selatan, bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik mengenai implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama Siswa. Lokasi penelitian adalah MA Al Ishlah Lampung Selatan dengan fokus pada program ekstrakurikuler keagamaan (misalnya: Kajian Kitab, Mukhayam Al-Qur'an, dan Bakti Sosial). Sumber data utama meliputi data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Guru PAI, Koordinator Ekstrakurikuler, dan perwakilan siswa; serta data sekunder berupa dokumen, seperti panduan program ekstrakurikuler, notulensi kegiatan, dan laporan hasil evaluasi madrasah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif di lokasi kegiatan ekstrakurikuler, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama model Miles dan Huberman: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), di

mana proses analisis melibatkan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, sehingga dapat menghasilkan deskripsi implementasi yang detail dan mengungkap bagaimana program tersebut secara kontekstual membentuk empat dimensi moderasi beragama pada siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Al Ishlah Lampung Selatan

MA Al Ishlah Lampung Selatan secara sistematis mengimplementasikan tiga program ekstrakurikuler keagamaan utama, yaitu: Kajian Fikih Tematik, Tadarrus dan Tahfidz Intensif, dan Program Bakti Sosial Keagamaan. Tahap perencanaan dilakukan pada awal tahun ajaran melalui rapat kerja yang melibatkan komite madrasah dan perwakilan siswa. Perencanaan ini secara eksplisit mengaitkan tujuan program dengan visi madrasah, yaitu mencetak lulusan yang berilmu amaliah, berakhlak mulia, dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat. Alokasi waktu dan sumber daya diatur secara terstruktur, di mana guru PAI berperan sebagai pembimbing utama, didukung oleh alumni yang memiliki kompetensi spesifik (misalnya, dalam kajian kitab kuning) untuk memastikan relevansi dan kedalaman materi yang disampaikan kepada peserta didik. Dokumen perencanaan menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum, tetapi sebagai laboratorium karakter untuk praktik keagamaan inklusif.

Pelaksanaan Program Kajian Fikih Tematik diatur setiap dua kali seminggu setelah jam pelajaran inti berakhir, berfokus pada isu-isu kontemporer dalam masyarakat yang memerlukan tinjauan fikih moderat, seperti Fikih Media Sosial, Fikih Kebangsaan, dan Fikih Lingkungan. Metode yang diterapkan bersifat dialogis dan berbasis musyawarah, mendorong siswa untuk berpendapat dan menghargai perbedaan interpretasi (ikhtilaf). Dalam kajian Fikih Kebangsaan misalnya, materi tidak hanya mencakup hukum-hukum ibadah murni, tetapi juga dalil-dalil syar'i yang mendukung ketaatan terhadap ulil amri dan Pancasila. Implementasi ini secara nyata memfasilitasi siswa untuk memahami bahwa sumber hukum Islam dapat diintegrasikan dengan konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga mampu mencegah munculnya pandangan fikih yang sempit dan ekstrem. Keberhasilan pelaksanaan diukur dari

keaktifan siswa dalam diskusi dan kemampuan mereka menyusun argumen yang logis dan moderat.

Program Tadarrus dan Tahfidz Intensif dilaksanakan setiap hari di pagi hari sebelum pelajaran dimulai dan pada sore hari, menggunakan sistem halaqah yang kecil dengan pembimbing terpisah untuk memastikan fokus dan kualitas hafalan. Meskipun fokus utamanya adalah penguatan kemampuan Al-Qur'an, aspek implementasi ditekankan pada adab dan etika saat berinteraksi dengan firman Allah, serta penanaman rasa syukur dan kerendahan hati (*tawadhu'*) di antara sesama penghafal. Di MA Al Ishlah, program ini diintegrasikan dengan pemahaman konteks ayat-ayat yang dibaca, bukan sekadar hafalan. Siswa didorong untuk melihat Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang *rahmatan lil 'alamin*, bukan alat pembenaran tindakan kekerasan atau eksklusivitas. Proses pelaksanaannya menumbuhkan persaudaraan (*ukhuwah*) yang kuat di antara siswa melalui kegiatan simakan (mendengarkan hafalan bersama), yang secara implisit melatih empati dan tanggung jawab komunal.

Pelaksanaan Program Bakti Sosial Keagamaan adalah program unggulan yang dilaksanakan setiap bulan, berfokus pada pengabdian kepada masyarakat sekitar MA Al Ishlah Lampung Selatan. Kegiatan ini mencakup membersihkan fasilitas umum, mengajar TPA di desa terpencil, dan menyelenggarakan santunan untuk kaum dhuafa. Aspek implementasi ditekankan pada penanaman Toleransi Praktis dan Anti-Kekerasan melalui interaksi langsung dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau suku mereka. Siswa dibimbing untuk melihat bahwa wujud keberagaman yang sejati adalah kemanfaatan sosial (*khairunnas anfa'uhum linnas*). Melalui kegiatan ini, siswa mengalami langsung bahwa nilai-nilai Islam diejawantahkan melalui aksi nyata dan kasih sayang universal, bukan melalui retorika keagamaan yang memecah belah, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman Ramah Budaya dan Komitmen Kebangsaan melalui penguatan ikatan sosial.

Evaluasi program ekstrakurikuler keagamaan dilakukan secara periodik setiap semester, menggunakan dua metode: penilaian formatif (berupa pengamatan langsung terhadap sikap dan keaktifan siswa) dan penilaian sumatif (berupa survei mandiri dan focus group discussion yang menanyakan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep moderasi beragama). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap indikator moderasi, terutama pada dimensi toleransi dan anti-kekerasan, meskipun dimensi Komitmen Kebangsaan memerlukan penguatan lebih lanjut dalam kegiatan formal. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah revisi kurikulum mini ekstrakurikuler; misalnya, materi Kajian Fikih Tematik diperluas dengan memasukkan isu-isu kebangsaan yang lebih kontroversial untuk melatih ketahanan

ideologi siswa, menunjukkan bahwa implementasi program ini bersifat dinamis dan responsif terhadap tantangan internal dan eksternal.

Meskipun implementasi berjalan baik, terdapat beberapa kendala, terutama terkait ketersediaan waktu guru pembimbing yang juga memiliki beban mengajar inti yang padat, serta keterbatasan dana operasional untuk program Bakti Sosial yang idealnya menjangkau area yang lebih luas. Namun, kendala ini diimbangi oleh dukungan kuat dari pihak Yayasan dan komite madrasah, serta antusiasme yang tinggi dari siswa. Dukungan ini memanifestasikan dirinya dalam bentuk in-kind support dari orang tua siswa dan alokasi prioritas untuk pengembangan sumber daya manusia guru PAI. Secara keseluruhan, implementasi program di MA Al Ishlah Lampung Selatan menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran non-formal yang bernafaskan Islam Moderat, yang merupakan prasyarat penting untuk mencapai tujuan pembentukan karakter moderasi beragama.

Kontribusi Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama

Program Ekstrakurikuler Keagamaan memberikan kontribusi yang sangat jelas terhadap dimensi Komitmen Kebangsaan siswa MA Al Ishlah. Kontribusi ini tampak kuat melalui Program Kajian Fikih Tematik, di mana materi tentang Hubbul Wathan minal Iman (cinta tanah air adalah bagian dari iman) dibedah dengan menggunakan dalil-dalil maqashid syari'ah (tujuan syariat). Siswa diajarkan bahwa menjaga keutuhan NKRI dan mengamalkan Pancasila adalah bagian integral dari kewajiban agama. Dampaknya, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan yang solid mengenai tidak adanya pertentangan antara menjadi muslim yang taat dengan menjadi warga negara Indonesia yang setia, menegaskan bahwa mereka tidak terpengaruh oleh ideologi transnasional yang menolak sistem kenegaraan. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif siswa dalam upacara bendera dan kegiatan Hari Besar Nasional dengan kesadaran religius yang tinggi.

Dimensi Toleransi merupakan hasil yang paling menonjol dari Program Bakti Sosial Keagamaan. Melalui interaksi dengan masyarakat multi-keyakinan dan latar belakang di sekitar Lampung Selatan, siswa belajar mempraktikkan toleransi bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai tindakan nyata. Mereka berinteraksi tanpa membedakan saat melakukan kegiatan sosial, menyadari bahwa nilai kemanusiaan berada di atas perbedaan identitas primordial. Dalam Kajian Fikih Tematik, siswa didorong untuk memahami khilafiyah (perbedaan pendapat) dalam Islam sebagai rahmat, yang kemudian diperluas menjadi penghargaan terhadap keyakinan lain. Kontribusi ekstrakurikuler ini berhasil menggeser pandangan siswa dari toleransi pasif

(sekadar membiarkan) menjadi toleransi aktif dan proaktif (bersama-sama membangun kebaikan sosial), sebagaimana dibuktikan oleh sikap terbuka mereka saat berdiskusi mengenai isu-isu lintas agama.

Program Tadarrus dan Tahfidz Intensif, yang diintegrasikan dengan pemahaman konteks Al-Qur'an dan Hadis, berkontribusi signifikan terhadap dimensi Anti-Kekerasan. Siswa didorong untuk mencari dan memahami ayat-ayat yang menekankan rahmah (kasih sayang) dan salam (kedamaian) dalam Islam, sekaligus menafsirkan ulang ayat-ayat yang secara harfiah tampak keras dalam konteks historisnya yang spesifik. Pembimbing menekankan bahwa kekerasan tidak pernah dibenarkan dalam penyebaran dakwah. Kontribusi ini juga diperkuat oleh Program Bakti Sosial, di mana siswa dilatih untuk menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan empati. Hasil observasi menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku agresif atau verbal yang eksklusif di lingkungan madrasah, karena siswa internalisasi bahwa jihad terbesar adalah menahan hawa nafsu dan meningkatkan kualitas diri, bukan memerangi sesama.

Kontribusi terhadap dimensi Ramah Budaya terlihat dominan dalam Program Bakti Sosial dan Kajian Fikih Tematik. Kegiatan Bakti Sosial seringkali dilakukan di desa-desa yang memiliki tradisi lokal khas Lampung Selatan. Siswa dibimbing untuk berinteraksi dengan tradisi tersebut dengan sikap tabayyun (klarifikasi) dan penghargaan, bukannya penghakiman. Kajian Fikih Tematik juga membahas hukum-hukum adat dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat (*'urf*). Hal ini mengajarkan siswa bahwa budaya yang baik (*al-'adah muhakkamah*) dapat menjadi sumber hukum sekunder, sehingga menghilangkan kecenderungan untuk menganggap semua tradisi lokal sebagai bid'ah. Kontribusi ini berhasil menjadikan siswa MA Al Ishlah sebagai agen yang mampu mengintegrasikan nilai Islam dan nilai lokal, yang merupakan inti dari kearifan Islam Nusantara.

Analisis data menunjukkan bahwa ekstrakurikuler di MA Al Ishlah menggunakan pola internalisasi nilai bertahap dan terpadu. Nilai-nilai Moderasi Beragama tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diinjeksikan secara cross-curricular di setiap kegiatan. Pola ini diawali dengan Kognisi (melalui Kajian Fikih), dilanjutkan dengan Afeksi (melalui Tadarrus/Tahfidz yang menumbuhkan kelembutan hati), dan diakhiri dengan Psikomotorik/Aksi Nyata (melalui Bakti Sosial). Pola terpadu ini menghasilkan model implementasi yang efektif, karena nilai-nilai yang dipelajari secara teoritis segera diuji dan dipraktikkan dalam lingkungan sosial nyata. Model yang dirumuskan ini merupakan temuan kunci, menunjukkan bahwa efektivitas program tidak terletak pada satu kegiatan, melainkan pada sinergi dan konsistensi tiga program tersebut.

Secara ringkas, hasil penelitian membuktikan bahwa Implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Al Ishlah Lampung Selatan telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dan holistik dalam pembentukan karakter moderasi beragama siswa di seluruh dimensinya, meskipun Komitmen Kebangsaan memerlukan penguatan berkelanjutan. Kesuksesan ini ditopang oleh perencanaan yang matang, pelaksanaan yang dialogis dan berbasis aksi, serta evaluasi yang responsif. Rekomendasi awal adalah agar model implementasi terpadu ini, yang menggabungkan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial, dapat dijadikan best practice dan dipertahankan. Selain itu, disarankan untuk memperluas jangkauan Program Bakti Sosial ke wilayah yang lebih beragam latar belakang keyakinannya untuk menguji ketahanan dan kedalaman karakter toleransi siswa secara maksimal

Pembahasan

Temuan mengenai implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Al Ishlah Lampung Selatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dialogis, dan evaluasi terstruktur, menunjukkan sinkronisasi kuat dengan teori pendidikan non-formal dan peran strategis madrasah. Secara teoritis, kegiatan ekstrakurikuler efektif ketika beroperasi berdasarkan prinsip pembiasaan (*habituation*) dan teladan (*uswah hasanah*), di mana hasil penelitian ini menguatkan prinsip tersebut melalui pelaksanaan Program Bakti Sosial dan Tadarrus Intensif. Kegiatan ini memberikan pengalaman praksis yang tidak dapat diberikan oleh kurikulum formal, sesuai dengan pandangan (Ahwani, 2025) yang menekankan bahwa kegiatan berbasis lapangan (*field-based*) mampu menanamkan nilai kebangsaan secara lebih mendalam daripada pengajaran kognitif semata. Keberhasilan MA Al Ishlah dalam mengintegrasikan tiga program utama (Fikih, Tadarrus, Bakti Sosial) menegaskan bahwa madrasah berfungsi sebagai pusat inkubasi moral yang transformatif, melampaui sekadar lembaga transfer pengetahuan agama, yang sejalan dengan cita-cita *full day school* yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Kontribusi program ekstrakurikuler terhadap dimensi Komitmen Kebangsaan dan Ramah Budaya terbukti efektif melalui Kajian Fikih Tematik dan Bakti Sosial. Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Nasution, 2024) yang menunjukkan efektivitas kegiatan keagamaan non-formal dalam memperkuat identitas kebangsaan, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengaitkannya secara spesifik dengan kerangka *Maqashid Syari'ah* dalam Fikih Tematik. Penggunaan Fikih Tematik dalam mengkaji Pancasila dan NKRI menunjukkan langkah inovatif yang mengisi gap penelitian (Suhendi, 2024) yang hanya fokus pada manajemen ekstrakurikuler PAI umum. Model di MA Al Ishlah berhasil menunjukkan bahwa prinsip *i'tidal*

(keseimbangan) dalam moderasi beragama dapat dicapai ketika nilai agama dan budaya lokal tidak dipertentangkan, melainkan diintegrasikan, sejalan dengan konsep *tawassuth* (moderat) yang menjadi ciri khas Islam Indonesia, menjadikannya praktik terbaik dalam konteks pesantren modern.

Efektivitas Program Bakti Sosial dan Tadarrus Intensif dalam menumbuhkan Toleransi (*Tasamuh*) dan Anti-Kekerasan perlu dibandingkan dengan studi sebelumnya. Penelitian (Khambali, 2025) yang mengkaji pengaruh kajian kitab terhadap pemahaman fikih toleran, hanya berfokus pada ranah kognitif. Sebaliknya, hasil di MA Al Ishlah menunjukkan bahwa toleransi dan anti-kekerasan terbentuk optimal melalui ranah psikomotorik dan afektif (Bakti Sosial dan Halaqah Al-Qur'an). Praktik langsung interaksi sosial tanpa memandang latar belakang (Bakti Sosial) menghasilkan toleransi praktis yang lebih kuat daripada sekadar pemahaman fikih teoretis. Selain itu, penekanan pada rahmah dan salam dalam Tadarrus/Tahfidz secara efektif mereduksi potensi pemahaman Al-Qur'an yang tekstualis dan keras, serupa dengan temuan (Nurlaela & Arifin, 2023) mengenai pendidikan anti-kekerasan, namun diimplementasikan dalam konteks madrasah, bukan pesantren murni.

Model internalisasi nilai yang ditemukan—berawal dari Kognisi (Kajian Fikih), diteruskan ke Afeksi (Tadarrus/Tahfidz), dan berakhir di Aksi Nyata (Bakti Sosial) menunjukkan superioritas dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan satu aspek. Model ini berhasil mengatasi kelemahan yang diidentifikasi oleh (Saadah, 2021), yang hanya menemukan hubungan parsial antara ekstrakurikuler dan prestasi belajar PAI. Dalam penelitian ini, ekstrakurikuler terbukti berkontribusi pada perubahan sikap (karakter), yang merupakan target yang lebih tinggi dari sekadar peningkatan prestasi. Pola internalisasi ini sejalan dengan teori taksonomi Bloom (ranah afektif) yang menempatkan karakterisasi sebagai tingkatan tertinggi, mengindikasikan bahwa nilai-nilai moderasi telah menjadi bagian inheren dari kepribadian siswa, bukan hanya pengetahuan yang dihafal, sehingga menghasilkan karakter yang istiqamah dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model implementasi terpadu yang secara eksplisit menghubungkan tiga jenis program ekstrakurikuler keagamaan dengan empat dimensi moderasi beragama dalam konteks MA spesifik di Lampung Selatan. Ini mengisi kekosongan (gap) yang ditinggalkan oleh penelitian relevan yang bersifat terlalu umum (peran guru PAI atau pembiasaan ibadah). Kontribusi teoretis penelitian ini adalah mengusulkan sebuah Model Tri Dimensi Penguatan Moderasi melalui Ekstrakurikuler: Intelektual-Fikih (Kognisi), Spiritual-Al-Qur'an (Afeksi), dan Sosial Bakti (Aksi), yang dapat diadopsi oleh madrasah lain yang menghadapi tantangan

serupa dalam melawan radikalisme dan eksklusivitas. Model ini memberikan kerangka kerja operasional yang dapat diukur, menjadikannya referensi penting bagi pengembangan kurikulum ekstrakurikuler PAI di madrasah-madrasah di wilayah Nusantara.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah rekomendasi kepada MA Al Ishlah untuk mempertahankan dan memperkuat sinergi ketiga program tersebut. Ditemukannya bahwa Komitmen Kebangsaan memerlukan penguatan lebih lanjut dalam kegiatan formal menyiratkan perlunya integrasi materi kebangsaan secara eksplisit dalam semua materi ekstrakurikuler, bukan hanya Fikih Tematik. Secara kebijakan, hasil penelitian ini menyarankan Kementerian Agama untuk mendorong model implementasi terpadu seperti ini sebagai pedoman resmi bagi madrasah dalam penguatan pendidikan moderasi beragama. Penerapan model ini akan memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menghasilkan siswa yang taat ritual, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan menjadi agen perdamaian (*rahmatan lil 'alamin*) di tengah masyarakat majemuk

Meskipun mendalam, penelitian memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, fokus studi kasus tunggal yang spesifik di MA Al Ishlah Lampung Selatan, meskipun memberikan kedalaman data, membatasi generalisasi temuan ke madrasah lain yang memiliki konteks sosial, budaya, dan geografis yang berbeda, terutama madrasah di luar wilayah Lampung Selatan. Kedua, sifat penelitian kualitatif yang berbasis pada interpretasi dan persepsi subjek penelitian (siswa, guru, kepala madrasah) dapat dipengaruhi oleh bias sosial (*social desirability bias*), di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap ideal atau diharapkan. Ketiga, penelitian ini berfokus pada proses implementasi dan persepsi kontribusi program; pengukuran dampak kuantitatif jangka panjang terhadap perubahan perilaku moderasi siswa setelah lulus dari madrasah tidak termasuk dalam cakupan studi ini, sehingga penilaian terhadap sustainabilitas karakter moderasi yang terbentuk masih memerlukan studi lanjutan.

Kebaruan (Novelty) penelitian ini terletak pada Model Tri-Dimensi Penguatan Moderasi melalui Ekstrakurikuler yang diusulkan. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung mengkaji peran ekstrakurikuler secara parsial atau umum, penelitian ini menyajikan analisis holistik dan integratif yang secara eksplisit menghubungkan tiga jenis program keagamaan yang berbeda (Intelektual-Fikih, Spiritual-Al-Qur'an, dan Sosial-Bakti) dengan empat dimensi utama moderasi beragama (Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, Ramah Budaya) sesuai kerangka Kementerian Agama. Novelty ini bersifat kontekstual karena menawarkan model implementasi terpadu yang

telah teruji secara empiris di lingkungan MA Al Ishlah Lampung Selatan, mengisi gap penelitian dengan menyediakan panduan praktis dan terstruktur mengenai mekanisme internalisasi nilai-nilai moderasi melalui kegiatan non-formal, sehingga dapat direplikasi dan dijadikan best practice bagi madrasah lain di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan di MA Al Ishlah Lampung Selatan berjalan secara sistematis melalui sinergi tiga program utama Kajian Fikih Tematik (ranah kognitif), Tadarrus dan Tahfidz Intensif (ranah afektif/spiritual), dan Bakti Sosial Keagamaan (ranah psikomotorik/aksi nyata) yang terbukti berkontribusi signifikan dan holistik terhadap pembentukan Karakter Moderasi Beragama siswa, khususnya pada dimensi Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Ramah Budaya, meskipun dimensi Komitmen Kebangsaan memerlukan penguatan lebih lanjut dalam materi formal. Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa efektivitas pembentukan karakter moderasi beragama di madrasah sangat bergantung pada Model Implementasi Tri Dimensi Terpadu yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial, yang merupakan novelty penelitian ini, sebab pola internalisasi nilai-nilai moderasi berhasil bergerak dari pemahaman teoretis menuju aksi nyata dan pembiasaan. Oleh karena itu, Rekomendasi utama yang diajukan adalah agar MA Al Ishlah Lampung Selatan mempertahankan dan memperkuat konsistensi sinergi ketiga program tersebut dan memperluas integrasi Komitmen Kebangsaan dalam semua materi ekstrakurikuler; lebih lanjut, model implementasi terpadu ini disarankan untuk dijadikan best practice dan panduan operasional bagi madrasah lain di Indonesia dalam upaya penguatan pendidikan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwani, M. A. (2025). MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI INTEGRATIF BERBASIS KOMPETENSI ABAD KE-21 MENUJU GENERASI EMAS INDONESIA 2045. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–30.
- Hamdani, F. (2024). Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMA Dwiwarna Boarding School. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 1074–1080.
- Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 46–58.
- Khambali, K. (2025). *Desain pembelajaran toleransi beragama pada mata pelajaran PAI melalui model Flipped Classroom dalam mengembangkan nilai tasamuh Fi al-islam peserta didik: Penelitian di SMA Ma'arif Bandung dan SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung*. UIN

Sunan Gunung Djati Bandung.

- Munawaroh, D., Setiawan, D., & Aisyah, N. (2025). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Sekampung. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 69–90.
- Nasution, J. E. (2024). *Analisis Filosofis Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Madrasah Dalam Konteks Moderasi Beragama*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- NAWAWI, M. L., MAULIDIN, S., & NURKHOLIK, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui organisasi Rohani Islam: Studi di SMK Al Ihsan Sukanegara. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 51–61.
- Nuraisah, S. (2023). Pembiasaan Ibadah Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Salsabila I Boarding School Sleman. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 107–123.
- Nurlaela, N., & Arifin, S. (2023). Strategi Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pesantren Ramah Anak. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1257–1264.
- Saadah, B. (2021). Pengaruh Motivasi Mengikuti Ekstrakurikuler Pendidikan Al-Quran (PAQ) Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Religiusitas Siswa Kelas V Sd Masjid Syuhada Yogyakarta. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 1–16.
- Salam, M., & Mudarris, B. (2025). STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF TERHADAP PEMAHAMAN RADIKALISME SISWA DI MADRASAH BERBASIS PESANTREN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 400–414.
- SIPAHUTAR, S. N., & ZULHAM, Z. (2024). Efektivitas Ekstrakurikuler (Rohis) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Sman 1 Na Ix X. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 837–849.
- Suhendi, E. (2024). *Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam: Penelitian di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sujak, A. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN MELALUI PEMBELAJARAN PPKN TERINTEGRASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA. *Journal of Composite Social Humanisme*, 2(2), 32–37.